

**PENGGUNAAN BAHASA WANDU
DALAM PROSES KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI
KALANGAN WARIA DI KECAMATAN POLEWALI**

Muhammad Massyat¹

Muhammad Syaeba²

Sri Ultifa Akbari³

¹Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Al Asyariah Mandar
Email: achatwibowo@gmail.com

²Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Al Asyariah Mandar
Email: syaeban@gmail.com

³Alumni Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Al Asyariah Mandar
Email: sriultifaakbari@ymail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how the use of Wandu language among waria especially in Polewali Mandar. In this study, the respondents were ten transvestites in Polewali District who had criteria determined by the author. Based on the objectives to be achieved, this study includes descriptive quality research. Descriptive research aims to describe the state or status of events. In this case to find out and explain the use of the language of Wandu in interpersonal communication among waria. The results showed that the average transvestite used the language of transvestites to communicate with other transvestites. That transvestites do so that they are more free to communicate and convey things that others do not want to know like their personal problems.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Wandu di kalangan waria khususnya di Polewali Mandar. Dalam penelitian ini, yang menjadi responden adalah sepuluh orang waria yang ada di Kecamatan Polewali yang sudah memiliki kriteria ditentukan oleh penulis. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status kejadian. Dalam hal ini untuk mengetahui dan menjelaskan penggunaan bahasa Wandu dalam komunikasi antar pribadi di

kalangan waria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata waria menggunakan bahasa waria untuk berkomunikasi dengan waria yang lainnya. Hal itu waria lakukan agar mereka lebih leluasa untuk berkomunikasi dan menyampaikan hal yang tidak ingin diketahui oleh orang lain seperti masalah pribadi mereka.

Kata Kunci: *Bahasa Wandu, Komunikasi Antarpribadi, Waria.*

PENDAHULUAN

Waria di Polewali Mandar sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Kecamatan Polewali. Para waria umumnya bekerja di salon yang ada di sekitar Kecamatan Polewali, sehingga hampir setiap hari bertemu maupun berinteraksi dengan mereka. Tapi yang membuat mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya yaitu tingkahnya yang layaknya laki-laki yang menyerupai wanita sehingga mereka sering dianggap masalah bagi sebagian kecil masyarakat kita. Bahasa yang digunakan para waria dalam berkomunikasi antar sesama waria terdengar berbeda dengan bahasa masyarakat umum yang digunakan sehari-hari.

Dalam komunikasi antar pribadi ini, para waria menggunakan lambang-lambang tertentu atau pun berupa komunikasi dalam bentuk verbal berupa penggunaan bahasa waria. Bahasa ini memang sangat berbeda dengan tatanan bahasa Indonesia. Berkomunikasi akrab dengan sesama kaum waria, namun tidak jarang ada beberapa kata bahasa Wandu ini menjadi bahasa gaul dan juga populer di kalangan masyarakat. Menilik sejarahnya, bahasa Wandu sendiri di Indonesia kemungkinan besar muncul pada awal tahun 1970an sebagai proses memosisikan waria Indonesia sebagai subjek. Sementara secara tata bahasa, bahasa waria pada dasarnya hanya mengikuti konstruksi tata bahasa bahasa Indonesia (*the national vernacular*).

Kita lihat saja bagaimana kata “*peres*” bisa sangat populer digunakan sebagai pengganti untuk istilah kata gila. Memanggil teman kita dengan sebutan “*Nek*”, dan sebutan pria dengan istilah “*lekong*”. Itu semua tidak hanya digunakan oleh para waria sebagai bahasa mereka berkomunikasi, namun sudah menjadi istilah umum bagi siapa saja. Bahasa waria atau bahasa Wandu ini memang sudah lazim didengarkan, namun lebih sering lagi, ketika kita bertemu dengan sekumpulan waria ketika mereka sedang berkomunikasi satu sama lain.

Penggunaan bahasa Wandu di kalangan waria di Polewali Mandar khususnya di Kecamatan Polewali kini telah menjadi bahasa sehari-hari (*everyday language*) yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Setiap orang dengan latar belakang yang berbeda melakukan kontak komunikasi. Tanpa

pandang bulu, varian bahasa ini dituturkan secara tidak sadar oleh semua orang baik dari kalangan; muda, tua, laki-laki, dan perempuan, dalam berbagai acara, khususnya pada kegiatan-kegiatan sehari-hari yang bersifat informal, seperti pada acara arisan, atau hanya sekedar berkumpul bersama-sama, bisa juga saat mengunjungi salon dan sejenisnya.

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Polewali. Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena wilayah ini banyak terdapat para waria baik yang sudah menetap maupun hanya sekedar menyewa rumah/kost di daerah ini. Wilayahnya dianggap oleh para waria cukup strategis untuk menjalankan usaha salon.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana penggunaan bahasa Wandu dalam proses komunikasi antar pribadi di kalangan para waria di Kecamatan Polewali.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam ilmu sosial dan kemanusiaan menurut Koentjaraningrat (Soriano, 2012) adalah: segala aktifitas yang berdasarkan disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisa dan menafsirkan fakta-fakta secara berhubungan antara fakta alam, masyarakat, kekuatan, dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Menurut H.B Sutopo (2006), penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupu proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian. Dengan alasan bahwa dalam penelitian ini mengambil masalah tentang komunikasi antarpribadi dalam kalangan waria di Kecamatan Polewali, di mana dalam deskripsi bukan pernyataan jumlah dan tidak dalam bentuk angka.

Dengan demikian penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mendeskripsikan temuan yang diperoleh di dalam penelitian untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi.

Moleong (2000) menyebutkan ada dua tujuan dalam penetapan fokus penelitian, yaitu:

1. Untuk membatasi studi, sehingga peneliti dapat membatasi bidang inquiri, dalam hal ini fokus akan membatasi faktor-faktor apa saja yang akan diteliti

2. Untuk memenuhi kriteria inklusi-esklusi (*inclusion-exclusion criteria*) dari suatu informasi yang diperoleh dilapangan. Artinya melalui penetapan fokus, peneliti akan dapat mengetahui data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana yang walaupun menarik, tidak perlu dikumpulkan karena tidak relevan.

Dengan demikian fokus penelitian tersebut sangat perlu untuk diperhatikan dan ditentukan, karena fokus penelitian tersebut merupakan hal-hal yang menjadi pusat dalam penelitian. Penentuan fokus penelitian juga bertujuan untuk membatasi studi dan memenuhi kriteria inklusi-inklusi suatu informasi yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Model komunikasi antara waria sesama waria dengan menggunakan bahasa Wandu
2. Efektifitas penggunaan bahasa Wandu sebagai alat komunikasi yang digunakan para komunitas waria dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut H. B. Sutopo (2006), jenis sumber data secara menyeluruh yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) narasumber atau informan, (2) peristiwa, aktivitas dan perilaku, (3) tempat atau lokasi, (4) benda, gambar dan rekaman.

Teknik Sampling atau teknik cuplikan berkaitan erat dengan pemilihan dan pembatasan jumlah serta jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam hal menentukan sumber data, peneliti harus memutuskan siapa orang (narasumber), apa dan di mana aktivitas tertentu, serta dokumen apa yang akan dikaji secara cermat sebagai sumber informasi utama yang bisa dijamin kemantapannya. Keputusan ini didasarkan atas teknik cuplikan yang dipilih dan digunakannya, yang dipandang cukup sah, lengkap, dan mendalam, serta bisa dijangkau atas dasar kondisi kemampuannya (H.B. Sutopo, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini bentuk *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kecenderungan untuk memilih informasi berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan ini secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Dalam penelitian ini sampelnya adalah kalangan waria di Kecamatan Polewali.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti harus menyadari bahwa posisi dan peran utamanya adalah manusia sebagai alat pengumpul data (*human instrument*), sehingga kualitas data yang diperoleh akan sangat

tergantung dari kualitas penelitiannya (H.B. Sutopo, 2006). Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga data yang diperoleh menjadi sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ini dilaksanakan dengan cara observasi tak berperan dan observasi berperan. Dalam observasi tak berperan, peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati, sedangkan observasi berperan, pada observasi yang dilakukan dengan mendatangi lokasi peristiwanya, pada umumnya kehadiran peneliti di lokasi sudah menunjukkan peran yang paling pasif, sebab kehadirannya sebagai orang asing diketahui oleh pribadi yang diamati, dan bagaimanapun hal itu sedikit atau banyak bisa membawa pengaruh pada pribadi yang diamati (H.B. Sutopo, 2006). Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung kegiatan dari kalangan waria yang sedang melakukan komunikasi antarpribadi sesama para waria.

b. Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Menurut Moh. Nazir (1988), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Teknik wawancara ini merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan. Secara umum dikenal dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur yang banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam yang pada umumnya dilakukan dalam penelitian kualitatif (H.B. Sutopo, 2006).

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada kalangan waria yang menggunakan bahasa Wandu dalam berkomunikasi.

c. Dokumentasi

Semua hal yang berkaitan dengan foto, audio, video, dan arsip tertulis atau lainnya merupakan sebuah dokumen yang akan dapat mendukung

penelitian ini. Sehingga dokumen tersebut dapat membantu penelitian ini menjadi lebih real dan jelas.

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur wawancara dan catatan yang diperoleh di lapangan serta bahan-bahan lain yang telah dihimpun sehingga dapat merumuskan hasil dari apa yang telah ditemukan. Relevan dengan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Data yang telah terkumpul berupa kata-kata dari berbagai sumber dianalisis secara intensif. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan melakukan analisis secara intensif terhadap data yang telah diperoleh di lapangan berupa kata-kata. Adapun langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data sesuai dengan pendapat yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2005) dilakukan melalui prosedur dan tahapan-tahapan berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data bergerak dari lapangan/ranah empiris dalam upaya membangun teori dari data. Proses pengumpulan data ini diawali dengan memasuki lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti mendatangi tempat penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menemui orang-orang yang ditarget sebagai informan penelitian. Pada proses selanjutnya baru dilakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan lengkap yang dibutuhkan di lapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan data dan pemusatan perhatian kepada data-data yang betul-betul dibutuhkan sebagai data utama dan juga data yang sifatnya hanya pelengkap saja. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

c. Klasifikasi Data

Data yang telah terkumpul selama penelitian kemudian dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian.

d. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

e. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data maka kesimpulan awal dapat dilakukan. Penarikan kesimpulan ini juga dilakukan selama penelitian berlangsung. Sejak awal kelapangan serta dalam proses pengumpulan data peneliti berusaha melakukan analisis dan mencari makna dari yang telah terkumpulkan.

HASIL PENELITIAN

Bahasa Wandu

Pada umumnya bahasa yang digunakan semua kalangan waria hampir sama tapi istilah-istilah bahasa yang digunakan berbeda-beda, contohnya di Pulau Jawa di sebut dengan Bahasa Wandu sedangkan di Polewali Mandar para waria menyebutnya dengan Bahasa Wandu. Bahasa Wandu ini sendiri adalah gabungan kata dari bahasa daerah yang ada di Polewali Mandar yaitu Mandar, Bugis, dan Jawa dari bahasa daerah tersebut digabungkan dan di modifikasi menjadi Bahasa Wandu yang biasanya hanya waria yang dapat mengerti arti kata-kata tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah satu waria Nayla:

“Kalau di sini bahasanya perwakilan dari kampung ji, maksudnya kayak mandar, jawa sama bugis disatukan, bahasa daerah sini ji cuman kayak diubah I, contohnya seperti “ratu’ desa” toh artinya “jangan bicara” trus “lekong” bahasa Jawa.” (*Wawancara*, 22 Maret 2017)

Bahasa Wandu yang ada di Polewali Mandar dengan daerah di sekitarnya memang hampir sama dan tidak berbeda tetapi seperti yang telah di jelaskan kalau Bahasa Wandu merupakan bahasa daerah setempat yang telah diubah atau dimodifikasi menjadi Bahasa Wandu sehingga yang membedakannya hanyalah daerah yang waria tempati, seperti yang telah disampaikan oleh Olive:

“Sama semua ji karena konkrit ji sama semua bahasanya waria toh di mana-mana di Majene, di Pinrang, hampir ji sama semua bahasanya.” (*Wawancara*, 21 Maret 2017)

Jadi Bahasa Wandu yang ada di Polewali Mandar ini sebenarnya merupakan bahasa daerah setempat yang disatukan sehingga membentuk kosa kata baru yang digunakan para waria untuk berkomunikasi. Sama halnya yang disampaikan oleh Amel:

“Em apa di’, setauku Bahasa Wandu kayak pakai bahasa daerah ji, ya misalnya kan di sini rata-rata pake bahasa Mandar atau Bugis, ya tinggal

itu diubah-ubah sedikit biar tidak na tau orang lain. Setahu saya Bahasa Wandu seperti bahasa daerah, misalnya di sini rata-rata orang pakai bahasa Mandar atau Bugis, jadi tinggal bahasa tersebut yang diubah agar orang lain tidak tahu.” (*Wawancara*, 21 Maret 2017)

Tetapi seiring berkembangnya jaman kita dengan mudah mengakses berbagai informasi, beberapa waria juga mengaku bahwa mereka mengetahui Bahasa Wandu karena telah tersedia kamus khusus Bahasa Wandu, dan juga karena seringnya berkumpul dengan sesama waria, seperti yang di katakan Chacha:

“Ada kamusnya, itumi itu begitu ada orang mengerti karena ada kamusnya, ini saya toh dulu kalau bahasa begini na pake temanku tidak ada kumengerti tapi e sering ka bergaul sama waria-waria jadi kupelajari mi juga kamusnya.” (*Wawancara*, 22 Maret 2017)

Komunikasi Verbal

Para waria menggunakan Bahasa Wandu ini karena bahasa ini merupakan identitas mereka sebagai waria dan sudah menjadi ciri khas dari waria sendiri. Biasanya mereka menggunakan Bahasa Wandu saat mereka berkumpul bersama atau sekedar ingin mengatakan sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh orang lain saat mereka ada di tempat umum. Seperti yang disampaikan oleh Dewi :

“Tidak tonji, tapi karena kebiasaan maki pake bahasa waria kalau kumpulki jadi kayak identitas ta tommy itu sebagai waria, trus itu juga kayak ciri khasnya mi juga dan supaya bisaki juga lebih bebas bicara di depan umum kalau tidak mau ki na tau orang toh.” (*Wawancara*, 21 Maret 2017)

Persepsi

Tetapi di jaman sekarang yang telah memasuki jaman modern dimana kita bebas untuk berinteraksi sama siapa saja tidak tertutup kemungkinan mulai dari anak muda hingga orang tua baik perempuan atau laki-laki mengetahui Bahasa Wandu. Ini dapat terjadi pada saat kita ke salon yang biasanya merupakan tempat berkumpulnya Waria sehingga tanpa sengaja kita sebagai pelanggan akan mendengar Waria tersebut saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Wandu. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh Dewi :

“Ya kadang-kadang sama orang yang sering kumpul sama waria toh pasti mengerti mi juga bahasa waria jadi ya pake bahasa waria maka kalau bicara sama itu orang.” (*Wawancara*, 21 Maret 2017)

Dan salah satu contoh kalau Bahasa Wandu bahkan menjadi bahasa sehari-hari banyak diantara kita tidak sadar mengucapkan Bahasa Wandu seperti misalnya kita memanggil teman dengan sebutan “*nek*” atau “*cin*” dimana kata tersebut adalah Bahasa Wandu, seperti yang diutarakan oleh Agus yang mengatakan bahwa sampai artis terkenal juga menggunakan Bahasa Wandu, berikut wawancaranya :

“Iya contohnya itu artis Iis Dahlia pakai bahasa waria itu tapi bahasa cucok na bilangi karena dia kayak bahasa gaul na pake ya bahasa orang Jakarta begitu.” (*Wawancara*, 21 Maret 2017)

Pencapaian Pesan

Feedback/Umpan Balik

Dengan menggunakan Bahasa Wandu dalam kehidupan sehari-hari para Waria dapat merasakan kemudahan untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat pribadi antar sesama Waria, dan mereka bisa saling terbuka menyampaikan tentang diri mereka masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh Chacha :

“Umpan balik? Hmm begitumi bisaka lebih bebas sampaikan apa yang mau kusampaikan sama temanku yang sesama waria, trus bisa ki juga lebih leluasa mau cerita tentang kehidupan pribadi ta misalnya toh.” (*Wawancara*, 22 Maret 2017)

Jadi di jaman sekarang telah banyak kalangan yang bukan waria sudah mengetahui tentang Bahasa Wandu atau Bahasa Wandu disebabkan oleh pergaulan yang semakin bebas, misalnya di saat mereka mengunjungi salon yang dimana merupakan tempat berkumpulnya para waria.

Effect/Efek

Efek yang dirasakan kalangan Waria saat menggunakan Bahasa Wandu ini sangat beragam misalnya dengan menggunakan Bahasa Wandu dapat memudahkan mereka dalam berinteraksi satu sama lain di tempat umum tanpa takut perbincangan mereka diketahui oleh orang lain selain waria. Adapun yang telah disampaikan oleh Amel tentang efek yang dirasakan saat menggunakan Bahasa wandu yaitu :

“Apa di’, ya bisaki lebih bebas saja bicara sesama waria biar di tempat umum atau kalau misalnya berkumpulki sama-sama semua ya intinya bisaki lebih terbuka saja kalau pakai bahasa wandu.” (*Wawancara*, 21 Maret 2017)

Dari yang disampaikan Amel dapat diketahui efek yang dirasakan waria dengan menggunakan Bahasa Wandu mereka leluasa menyampaikan hal-hal yang tidak ingin diketahui oleh orang lain saat mereka berada di tempat umum.

Tingkat Keterbukaan Diri

Waria bisa lebih terbuka dengan waria yang lain saat menggunakan Bahasa Wandu karena itu telah menjadi kebiasaan mereka dalam berkomunikasi dengan sesama waria saat mereka sedang berkumpul. Sehingga dengan adanya Bahasa Wandu para waria bisa lebih bebas menceritakan kehidupan pribadinya.

Adapun tingkat keterbukaan diri yang dirasakan oleh salah satu informan yaitu Winda:

“Ya karena kebiasaanmaka pake i kalau kumpulka sama teman-temanku trus itumi juga kapang identitas ta sebagai waria, supaya juga bebaski bicara tentang kehidupan pribadi ta sama pacarta toh, yah pokoknya begitumi.” (*Wawancara*, 22 Maret 2017)

Dengan adanya Bahasa Wandu jelas memberikan kepercayaan diri kepada waria dalam menyampaikan segala hal tentang mereka kepada waria yang lainnya. Serta memberikan rasa saling percaya antar sesama waria untuk menceritakan kehidupan pribadi mereka.

PEMBAHASAN

Bahasa Wandu

Informan dalam hal ini kalangan Waria di Polewali Mandar menggunakan Bahasa Wandu dalam berkomunikasi dengan sesama waria. Mereka dengan bebas berkomunikasi satu sama lain dalam menyampaikan hal yang ingin mereka sampaikan yang mungkin sifatnya pribadi dan tidak untuk diketahui oleh orang lain yang berada di sekitar mereka sehingga mereka lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Wandu yang tidak diketahui oleh orang lain selain waria.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Richard Howard tentang bahasa Wandu di Indonesia menegaskan bahwa dengan menggunakan bahasa Wandu, mereka dapat berbicara bebas tentang hasrat-hasrat dan pengalaman-pengalaman homoseksualitasnya tanpa khawatir orang lain dapat mengerti apa yang mereka ucapkan. Bahasa Wandu juga berfungsi sebagai bahasa pertahanan untuk menciptakan perasaan kepemilikan di antara mereka.

Para waria di Polewali Mandar menyebut Bahasa Wandu dengan istilah Bahasa Wandu, yaitu perpaduan bahasa daerah yang ada di Polewali Mandar

seperti Bahasa Mandar, Bugis, dan Jawa kemudian dari perpaduan bahasa tersebut akan di modifikasi menjadi Bahasa Wandu.

Contoh-contoh Bahasa Wandu di Polewali Mandar atau Bahasa Wandu:

<i>ratu' desa</i> → <i>jangan bicara</i>	<i>mesong ma seleng</i> → <i>mau pulang</i>
<i>lekong</i> → <i>laki-laki</i>	<i>uwes</i> → <i>selesai</i>
<i>ora'</i> → <i>tidak</i>	<i>kodempa</i> → <i>jelek</i>
<i>lallang</i> → <i>jalan</i>	<i>mammang</i> → <i>tidur</i>

Dengan berkembangnya jaman di mana orang-orang dapat dengan bebas mengakses segala hal yang di inginkan, begitu pun dengan pergaulan di jaman sekarang orang-orang bebas berinteraksi dengan siapa saja yang mereka inginkan dan tidak tertutup kemungkinan mereka bergaul dengan waria dan karena penasaran dengan Bahasa Wandu mereka akhirnya mempelajarinya. Misalnya ibu-ibu maupun remaja putri yang mengunjungi salon di mana di tempat tersebut tempat mata pencaharian waria.

Komunikasi Verbal

Bahasa Wandu di Polewali Mandar tercipta dari penggabungan bahasa daerah yang ada di Polewali Mandar seperti dari suku Mandar, Bugis, dan Jawa dari bahasa daerah tersebut kemudian di modifikasi oleh waria menjadi Bahasa Wandu yang tidak dapat di ketahui oleh orang lain yang bukan waria. Tetapi sekarang telah ada kamus khusus untuk Bahasa Waria sehingga Bahasa Wandu yang mereka gunakan lebih luas lagi. Sehingga sekarang orang-orang yang bukan waria juga dapat mempelajari Bahasa Waria.

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu ialah:

- a. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita;
- b. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia;
- c. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Persepsi

Dengan menggunakan Bahasa Wandu, waria menunjukkan identitas dan jati dirinya sebagai waria. Dan hal itu menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat karena Bahasa Wandu sendiri sangat berbeda dengan bahasa sehari-hari yang kita gunakan yaitu Bahasa Indonesia.

Setiap orang mempunyai pendapat atau pandangan berbeda dalam melihat suatu hal (obyek) yang sama. Perbedaan pandangan ini akan dapat ditindak lanjuti dengan perilaku atau tindakan berbeda pula. Pandangan itu disebut sebagai persepsi. Persepsi seseorang akan menentukan bagaimana ia akan memandang dunia. Robbins mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Sehingga muncul persepsi dari peneliti sendiri tentang penggunaan Bahasa Wandu di Polewali Mandar, disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal peneliti ada beberapa waria yang tinggal dan mereka sering menggunakan Bahasa Wandu untuk berinteraksi satu sama lain.

Pencapaian Pesan

Feedback / Umpan Balik

Dari hasil penelitian feedback / umpan balik yang dirasakan oleh waria yaitu mereka dapat menyampaikan segala sesuatunya dengan bebas kepada waria yang lain tanpa khawatir ada yang mengetahui hal yang sedang mereka bicarakan saat mereka berada di tempat umum. Dan selalu mendapat respon yang baik dari waria yang lain saat menggunakan Bahasa Wandu saat berinteraksi.

Seperti dari pengertian komunikasi antar pribadi yaitu merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Jadi dalam menyampaikan sesuatu atau pesan perlu adanya feedback / umpan balik baik dari komunikan atau komunikator.

Seperti yang terdapat di salah satu unsur komunikasi yaitu tanggapan balik adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

Efect / Efek

Dari hasil penelitian efek yang dirasakan oleh waria saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Wandu yaitu para waria merasa bebas dan leluasa untuk menyampaikan hal-hal yang ingin mereka sampaikan kepada waria yang lain misalnya saat mereka berada di tempat umum dimana ada hal yang ingin disampaikan tetapi tidak boleh diketahui oleh orang lain sehingga para waria menggunakan Bahasa Wandu untuk berkomunikasi.

Seperti yang terdapat pada salah satu unsur komunikasi yaitu Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang De Fleur

dalam Pengantar Ilmu Komunikasi (2008 : 27). Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

Dari konsep di atas efek atau pengaruh dapat terjadi karena adanya penguatan keyakinan pada pengetahuan mengenai Bahasa Wandu yang dimana kalangan waria yakin untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Wandu yang telah mereka pelajari sebelumnya. Sikap yang ditunjukkan oleh para waria selama menggunakan Bahasa Wandu dengan waria yang lain yaitu mereka selalu menerima maupun mendengar yang disampaikan menggunakan Bahasa Wandu. Adapun tindakan para waria setelah menggunakan Bahasa Wandu yaitu mereka bisa lebih bebas dan leluasa untuk berinteraksi satu sama lain.

Tingkat Keterbukaan Diri

Tingkat keterbukaan diri waria pada saat mereka menggunakan Bahasa Wandu untuk berkomunikasi antarpribadi sesama waria yang lain mereka bisa saling terbuka satu sama lain misalnya tentang kehidupan pribadi mereka sehingga mereka bisa saling bertukar pengalaman satu sama lain.

Sesuai dengan konsep pengungkapan diri yang dikatakan oleh Sidney Jourard (1971) *Self disclosure* atau proses atau proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi focus penelitian dari teori komunikasi mengenai hubungan merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Menandai sehat atau tidaknya komunikasi antarpribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.

Sesuai dengan teori diatas dapat disimpulkan bahwa waria akan lebih bebas mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya kepada waria yang lain apabila mereka berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Wandu karena dengan bahasa tersebut dapat terjalin suatu komunikasi antarpribadi diantara sesama waria.

KESIMPULAN

Sasaran akhir dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian. Untuk itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa Bahasa Wandu di Polewali Mandar di sebut dengan istilah Bahasa Wandu, para waria biasa menggunakan Bahasa Wandu pada saat mereka berkumpul atau hanya sekedar berinteraksi satu sama lain dengan waria yang lain.

Hubungan komunikasi antarpribadi yang dibangun kalangan waria saat menggunakan Bahasa Wandu dapat terlihat jelas saat mereka bisa saling percaya dan lebih membuka diri untuk menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi kepada waria yang lain. Bahasa Wandu telah menjadi identitas dan ciri khas dari waria. Mereka ingin menunjukkan eksistensinya kepada lingkungan sekitar sebagai seorang waria dengan menggunakan Bahasa Wandu. Dengan menggunakan Bahasa Wandu, waria merasa bebas untuk mengatakan segala hal tanpa takut diketahui oleh orang lain saat berada di keramaian.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan saran yaitu :

1. Dalam penggunaan Bahasa Wandu sebaiknya waria menggunakannya dengan bijak tanpa harus membicarakan kejelekan orang lain.

Sebaiknya kalangan waria tidak terlalu menggunakan Bahasa Wandu di depan umum, apalagi yang terdapat anak-anak karena biasanya ada kata-kata yang kurang pantas untuk di dengarkan oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan, Nazir Moh. , Sutopo H.B. 2013, *Metodologi Penelitian* (online) (<http://mahgrobhi1989.blogspot.co.id/2013/01/metodologi-penelitian.html> Diakses pada tanggal 25 November 2016)
- Cangara Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Daryanto, Rahardjo Muljo, 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media
- Gaya Nusantara, 2009. *Bahasa Wandu*, (online), Vol. 3 (<http://gn-intern.blogspot.co.id/2009/03/bahasa-Wandu.html>. Diakses pada tanggal 03 September 2016)
- Koeswinarno, 1996, Pengertian Waria (<https://id.wikipedia.org/wiki/Waria> diakses Pada tanggal 15 September 2016)
- Koeswinarno, 1996, Pengertian Waria (<https://id.wikipedia.org/wiki/Waria> diakses Pada tanggal 15 September 2016)
- Pratiwi Syari Sandhy. 2010. “Penggunaan Bahasa Wandu Dalam Komunikasi Antar Pribadi di Kalangan Waria (Studi Deskriptif Mengenai Penggunaan Bahasa Wandu dalam Proses Komunikasi Antar Pribadi di Kalangan Waria di Kelurahan Sitirejo II Kecamatan Medan Amplas Sumatera Utara)”. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara

- Profil Kabupaten Polewali Mandar (http://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten_polewali_mandar diakses pada tanggal 29 Maret 2017)
- Remoto, Howard Richard, 2014, *Bahasa Waria Sudah Bergeser Untuk Diterima Oleh Komunitas Yang Lebih Luas* (online), Vol. 10 (<http://www.suarakita.org/2014/10/bahasa-gay-sebagai-bahasa-subkultur-dalam-konteks-keseharian/> Diakses pada tanggal 05 September 2016)
- Sugiono, 2015, *Metodologi Penelitian* (online) (<http://milmanyusdi.blogspot.co.id/2009/11/metodologi-penelitian-bab-iii.html> Diakses pada tanggal 25 November 2016)

